

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL
DI TK PURNAMA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

INTAN ASYKURINA BILLA

NPM : 1811070270

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL
DI TK PURNAMA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

INTAN ASYKURINA BILLA

NPM : 1811070270



Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dosen Pembimbing I : Yulan Puspita Rini, M.A
Dosen Pembimbing II : Kanada Komariyah, M. Pd, i

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana metode bermain peran dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TK Purnama Sukarame Bandar Lampung”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati penggunaan metode bermain peran dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Purnama Sukarame Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 11 orang anak kelas B1 dan 1 Guru yang mengajar disana dengan kelompok usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yang reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis dapat simpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak sudah berkembang dengan baik. Hal ini terbukti dari perolehan data observasi pada indikator kemampuan empati bahwa anak-anak mampu menerima pendapat orang lain, dan memiliki sikap kepekaan terhadap perasaan orang lain. Pada indikator memahami perasaan anak-anak mampu memahami perasaan orang lain dan upaya pengembangan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Pada indikator kemandirian anak-anak mampu melakukan segala sesuatunya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain serta guru. Pada indikator menyesuaikan diri mampu dalam berpartisipasi dalam kelompok, bekerja sama, saling membagi sesama teman, bergiliran. Pada indikator kesetiakawanan anak mampu menjali pertemanan. Pada indikator kesopanan anak mampu berperilaku dengan orang lain. Dan pada indikator sikap hormat anak mampu menghargai orang lain.

Kata Kunci : Bermain peran, Sosial emosional

ABSTRACT

Socio-emotional is one of the important aspects of student development that is directly related to the learning process and greatly determines their success in school. The formulation of the problem in this study is "How the role playing method can develop emotional social intelligence for early childhood in Purnama Sukarame Kindergarten, Bandar Lampung". The purpose of this study was to observe the use of the role playing method to develop emotional social intelligence of children aged 4-5 years at Purnama Sukarame Kindergarten, Bandar Lampung.

This research uses descriptive qualitative method. The subjects of this study were 11 B1 class children and 1 teacher who taught there with an age group of 4-5 years. Data collection techniques used interview, observation, and documentation techniques. The data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusions or verification. Meanwhile, to test the validity of the data, the researchers used a triangulation technique of sources, techniques and time.

Based on the results of these studies, the authors can conclude that learning activities using role playing methods to develop children's emotional social intelligence have developed well. This is evident from the acquisition of observational data on the indicators of empathy ability that children are able to accept the opinions of others, and have an attitude of sensitivity to the feelings of others. The indicators reveal that children are able to express opinions which are carried out orally so that they can be understood and understood by others. In the indicator of understanding feelings, children are able to understand the feelings of others and efforts to develop empathy and concern for others. In the indicator of allocating anger, children are able to adjust and control actions that are adapted to the circumstances they are experiencing. In the indicators of independence, children are able to do everything themselves and do not depend on other people and teachers. In indicators of adapting, being able to participate in groups, work together, share with friends, take turns. In the indicators of solving interpersonal problems, children are able to think, understand, and gain understanding of their world, including the ability to remember, solve problems and make decisions. In the indicator of perseverance, children are able to have good grades based on a sense of responsibility to themselves,

hard work, and never give up, in getting things done. On indicators of friend loyalty, children are able to have a sense of caring, a sense of sharing, affection, togetherness, and sincerity.

Keywords: *Role playing, Social emotional*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Asykurina Billa
Npm : 1811070270
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL DI TK PURNAMA BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun sandaran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam / footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 2 September 2022



Intan Asykurina Billa
Npm : 1811070270



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Penerapan Metode Bermain Peran dalam
Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional
AUD di TK Purnama Bandar Lampung**

Nama : Intan Asykurina Billa

NPM : 1811070270

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Yulan Puspita Rini, M.A
NIP. 198607112015032003

Kanada Komariyah, M.Pd.I
NIP. 2010058502

Mengetahui
Ketua Program Studi PIAUD

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.
NIP. 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL DI TK PURNAMA BANDAR LAMPUNG** yang disusun oleh: **Intan Asykurina Billa, NPM.1811070270, Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini.** Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Selasa, 20 Desember 2022, Pukul 08.00 s.d 09.30 WIB.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd 

Sekretaris : Wiwi Febriana, S.Gz., M.Si. 

Penguji Utama : Dra. Istihana, M.Pd 

Penguji Pendamping I : Yulan Puspita Rini, M.A 

Penguji Pendamping II : Kanada Komariyah, M.Pd.I 

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nuzia Diana, M.Pd
NIP. 19630828 1988032002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya :

“ Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman ” (Q.S Yusuf :111)



PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT, restu orang tua, semangat usaha serta doa, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur yang tulus ikhlas skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua tercinta, Alm. Ayahanda Suganda dan Ibunda Farida atas ketulusan dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa serta membimbing saya dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan dalam doa sehingga menghantarkan saya sampai di titik ini untuk menyelesaikan Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kedua saudara kandungku, Ratih Khoirunnisa, dan Muhammad Asad Al-ghifari, yang telah memberikan motivasi dan serta kedatangannya.
3. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Darul falah, terkhusus Ayahanda Pemimpin (K.H Irmansyah, S. Ag dan Ibunda Nia Tresnawati, S Ag) dan juga Asatidz-Ustadzat PPDF, dan juga santri-santri PPDF.
4. Sahabatku tersayang, Astriyanah, Nisa Fajriyatul Ulum, Eka Devi, Patresia Revanti, Salsabila Shafa, yang sudah melewati perjuangan ini untuk mencapai gelar sarjana dengan rasa sedih, senang yang sudah kita lalui bersama, I Love You Guys My Bestie.
5. Teman satu kelasku yaitu kelas D yang telah mendoakan dan memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah mendukung, mendidik, dan memberikan ilmu pengetahuan.
7. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan meminta ilmu pengetahuan, semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Intan Asykuri Nabilla dilahirkan pada tanggal 22 Oktober 2000 ,di kota Lampung kecamatan Tegineneng. Putri kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Ayah Suganda, S.Pd dan Ibu Farida, S.Pd.

Pendidikan sekolah dasar di SDN 02 Pisang Baru,Way Kanan. Sampai dengan selesai pada tahun 2012 ,kemudian melanjut ke sekolah menengah pertama di Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung Jayanti, Tangerang, dan selesai pada Tahun 2015 .Kemudian melanjut ke jenjang Pendidikan menengah atas di Pondok Pesantren Daar El-Qolam tersebut. Dan Lulus pada tahun 2018 .Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dan disamping melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi Intan menjadi tenaga pendidik di Pondok Pesantren Darul Falah Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, dari tahun 2018 sampai tahun 2022 ini.

Penulis telah mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Bumi Waras kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung .Penulis Juga telah mengikuti PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di TK Purnama Bandar Lampung ,pada tahun 2021.

Bandar Lampung ,8 September 2022

Intan Asykuri Nabilla

Npm : 1811070270

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT .Yang telah memberikan nikmat ilmu pengetahuan ,kemudahan serta petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini .Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Sallahu'alaihi wasallam .Yang dinantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak ,baik serta materi dan bantuan moril .Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini .Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada.

1. Ibu Prof.Dr.Nirva Diana ,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung .
2. Bapak Dr.H.Agus Jatmiko ,M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini .
3. Ibu Yulan Puspita Rini ,M.A selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Ibu Yulan Puspita Rini ,M.A selaku pembimbing I dan Ibu Kanada ,M.Pd I selaku pembimbing II .Yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi .
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung ,yang telah mendidikan serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan .Semoga kedepannya menjadi universitas yang lebih tinggi.
7. Kepala sekolah dan Guru di TK Purnama Bandar Lampung yang telah membantu dalam kegiatan penelitian di sekolah .
8. Orang Tua (alm.Abby dan Ummy) yang tiada pernah berhenti curahan kasih sayang serta iringan do'anya senantiasa mengawal dan mengiringi setiap hembusan nafas penulis dalam meraih

- kesuksesan. Serta Keluarga besar yang selalu memberikan semangat tanpa henti.
9. Azmi Abdillah Agustian, M.Ag sekeluarga yang selama ini telah membimbing dan membantu kami berjuang menyelesaikan studi di UIN Raden Intan. Semoga keberkahan dan keberlimpahan selalu menaungi mereka sekeluarga.
 10. Para sahabat tercinta di pondok (Hujroh wahidah) Siti Roheni, Hamiyah (miyule), Karomah (mimetz), Renita, dan yang selalu mensupport dalam mengerjakan skripsi di kamar.
 11. Segenap Alumni SDN 02 Way Kanan 2012
 12. Segenap Alumni Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung 2018

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan serta keikhlasannya akan menjadi pahala dan menjadi amal yang diberkahi Allah dan mendapat kemuliaan dari Allah SWTAamiin.

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis berharap kritik dan sarannya yang bersifat membangun karya ilmiah untuk lebih baik dari semua pembaca .Semoga skripsi ini mendapatkan manfaat dari penulis dan setiap orang yang membacannya ,aamiin allahuma aamiin.

Bandar Lampung, 2 September 2022

Intan Asykuri Nabilla
Npm : 1811070270

DAFTAR ISI

COVER LUAR
COVER DALAM	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian.....	18
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	18
H. Metode Penelitian Kualitatif	24
1. Jenis Penelitian	24
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	25
4. Teknik Pengumpulan Data.....	25
5. Instrument Penelitian	26
6. Teknik Analisis Data	27
7. Uji Keabsahan.....	28
I. Sistematika Penulisan.....	29

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Bermain peran
 - 1. Pengertian metode bermain peran 31
 - 2. Manfaat dan fungsi metode bermain peran 35
 - 3. Langkah-langkah bermain peran 38
 - 4. Kelemahan dan kelebihan bermain peran 41
- B. Kecerdasan sosial emosional anak
 - 1. Kecerdasan sosial 43
 - 2. Kecerdasan emosional 46
 - 3. Upaya mengembangkan kecerdasan sosial emosional 55
- C. Pendidikan anak usia dini
 - 1. Pengertian PAUD 57
 - 2. Prinsip-prinsip PAUD 60
 - 3. Karakteristik PAUD 61

BAB III OBJEK PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Objek 65
 - 1. Sejarah Berdirinya Tk Purnama 65
 - 2. Visi, Misi, dan Tujuan Tk Purnama 66
 - 3. Letak Geografis Tk Purnama 66
 - 4. Data Pengajar Guru Tk Purnama 67
 - 5. Data Jumlah Peserta Didik Tk Purnama 67
 - 6. Sara dan Prasarana 68
- B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 70

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

- A. Analisis Data Penelitian 81
- B. Temuan Penelitian 84

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan 87
- B. Rekomendasi 88

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 :** Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional AUD
- Tabel 2 :** Data Awal Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 4-5 Tahun
- Tabel 3 :** Pedoman Observasi Perkembangan Berbahasa
- Tabel 4 :** Pedoman Wawancara Guru Kelas B1
- Tabel 5 :** Sarana dan Prasarana Di TK Purnama Bandar Lampung
- Tabel 6 :** Data tenaga pendidik TK Purnama Sukarame Bandar Lampung
- Tabel 7 :** Hasil Presentase observasi perkembangan sosial emosional Anak Usia Dini 4-5 Tahun
- Tabel 8 :** Kisi-Kisi observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 4-5 Tahun



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 :** Surat izin penelitian dari kampus
- Lampiran 2 :** Kisi-kisi Observasi Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional AUD di TK Purnama Bandar Lampung.
- Lampiran 3 :** Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 :** Hasil Wawancara Di Tk Purnama Bandar Lampung
- Lampiran 5 :** Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pelaksanaan Harian
- Lampiran 6 :** Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam skripsi ini untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca maka adanya penegasan judul. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan tersebut disini diperlukan adanya pembatas terhadap arti kalimat dalam skripsi ini adalah “PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL DI TK PURNAMA BANDAR LAMPUNG”.

1. Bermain Peran

Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan imajinasinya dalam memerankan seorang tokoh agar mereka menghayati sifat-sifat dari tokoh atau berbeda atau benda tersebut. Dengan bermain peran anak mampu berlatih bersosialisasi, berkomunikasi dan berempati dengan anak-anak lain.¹

2. Sosial Emosional

Perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan secara sukarela yang dapat menguntungkan/menyenangkan orang lain tanpa antisipasi reward eksternal. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik. Perilaku sosial termasuk di dalamnya menolong (helping), membantu (aiding), berbagi (sharing), dan menyumbang/menderma (donating). Perilaku sosial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau

¹ Choirun Nisak Aulina, Pendidikan Universitas, and Muhammadiyah Sidoarjo, “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, no. 1 (2014): 2.

direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif menolong.²

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Ibn Khaldūn adalah proses yang bertujuan untuk mengenal lingkup di luar diri manusia, Tuhan yang disembahnya, dan wahyu-wahyu yang diterima para rasul-Nya dengan mengembangkan potensi (fitrah) menjadi aktual serta terwujudnya kemampuan manusia untuk membangun peradaban umat demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibn Khaldūn mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan atau pendidikan sebagai kebutuhan yang sangat mendasar yang dibutuhkan oleh manusia di tengah-tengah peradaban. Pendidikan menurutnya mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.³

Pendidikan menempati posisi strategis dalam peningkatan kualitas dan kapasitas seseorang untuk mengarungi kehidupan. Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai aktivitas yang kompleks dan mencakup pengembangan kualitas manusia secara komprehensif. Menurutnya pendidikan adalah “daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikirant (intellect dan budaya tubuh anak – anak”.

Mengenai pandangan Ki Hadjar Dewantara tersebut bila ditinjau dari filsafat pendidikan esensialisme adalah mirip. Landasar berfikir esensialisme mengatakan bahwa belajar dapat di definisikan sebagai jiwa yang berkembang pada sendirinya sebagai substansi spiritual jiwa membina dan menciptakan diri sendiri. Ki Hadjar Dewantara memasukkan kebudayaan dalam diri

² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h.24

³ T. Saiful Akbar, “Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15, no. 2 (2015): 222–43.

anak dan memasukkan diri anak ke dalam kebudayaan mulai sejak dini, yaitu Taman Indria (balita). Konsep belajar ini adalah Tri No, yaitu nonton, niteni dan nirokke. Nonton (cognitive), nonton di sini adalah secara pasif dengan segenap panca indera. Niteni(affective) adalah menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera, dan nirokke (psychomotoric) yaitu menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak.⁴

Bahkan dalam Al-qur'an Allah telah menyerukan tentang Pendidikan dalam surah Al-Mujadalah, Ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
 وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”*

Mujadalah ayat 11 menceritakan tentang adab menghadiri majelis. Ayat ini juga menunjukkan pentingnya ilmu. Dalam situs Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara disebutkan surat Al Mujadalah ayat 11 menjelaskan adab menghadiri majelis yakni hendaklah setiap orang berlapang-lapang dalam majelis.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari

⁴ Henricus Suparlan, “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 56, <https://doi.org/10.22146/jf.12614>.

individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individutersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.⁵

Al-Qur'an yang diyakini sebagai kitab suci, banyak menyinggung tentang pentingnya pendidikan pada anak sebagaimana QS.At Tahirim, ayat 6 yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak menduhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan “. (Q.S. At Tahirim ayat : 6)

Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui, bahwa pendidikan anak menjadi sebuah tanggung jawab bagi setiap orang tua. Orang tua merupakan ‘pusat pendidikan” yang pertama dan utama karena keluarga sangatlah mempengaruhi perkembangan budi pekerti manusia.

Secara filosofis pendidikan merupakan hak asasi manusia. Sejalan dengan UUD 1945, sesungguhnya pendidikan bersifat terbuka, demonkratis tidak diskriminatif, dan menjangkau semua warga Negara tanpa kecuali. Dalam konteks pendidikan untuk semua anak-anak yang mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial emosional, gangguan perseptual, gangguan motorik, atau

⁵ Al Musanna, “indigenisasi pendidikan : Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara indigenizing education : Rationalization toward Revitalization of Ki Hadjar Dewantara Educational Praxis,” *Pendidikan Dan Kebudayaan* 2 (2017): 117–33.

anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan warga Negara yang memiliki hak yang sama untuk menikmati pendidikan seperti warga Negara yang lain. Untuk itu pemikiran dan realisasi kearah upaya memenuhi kebutuhan bagi mereka harus terus dilakukan.⁶

Menurut Nur Cholimah PAUD adalah usaha sadar dalam memfilitasi pertumbuhan dan perkembangan jamani dan rohani sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dlakukan dalam penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat.⁷

Menurut Rahman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya yang berencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.⁸

Menurut Faizuddin Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut.⁹

Menurut Maria Montessori pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan untuk anak 0-6 tahun dilakukannya dilingkungan sekolah dengan materi keterampilan sehari-hari menggunakan metode lahiriah dan batiniah yang memberikan kebebasan anak untuk memilih aktivitas dan media yang ingin digunakan.¹⁰ Selain itu menurut Montessori secara bawaan anak sudah memiliki suatu pola perkembangan psikis yang merupakan

⁶ Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, ed. Tiga Serangkai (boyolali: universitas sebelas maret, 2015).

⁷ Alma Nurbaitillah and Ahmad Hamdan, "Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia Dini Di PKBM Danis Jaya Kota Tasikmalaya," *Jurnal Cendikiawan Ilmiah*, 2018.

⁸ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*.

⁹ Putri Hana Febriana, "Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2015.

¹⁰ Maria Montessori and Ki Hajar Dewantara, "Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Penelitian Dalam Bidang PAUD*, 2019.

embrio spiritual yang akan mengarahkan perkembangan psikis anak. Pola perkembangan psikis ini tidak terlihat pada saat lahir, namun akan terungkap melalui proses perkembangan yang dijalani anak titik selain itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya atau construction, dengan dorongan ini seorang anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya. Untuk mengembangkan pola perkembangan psikis tersebut, dilakukan sejak kecil melalui pengalaman-pengalaman interaksi pendidikan titik kondisi yang diperlukan untuk perkembangan ini antara lain adanya interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya atau baik benda maupun orang, dan adanya kebebasan bagi anak. Selain konsep self construction menurut Montessori dalam perkembangan anak terdapat masa-masa sensitif yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu dan cenderung mengabaikan objek objek yang lain.¹¹

Direktorat PAUD Depdiknas menyatakan bahwa Paud adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹²

Definisi anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “early childhood” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses

¹¹ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*.

¹² Mulyasa H.E, *Management PAUD* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012).

pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.¹³

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan pendidikan dimulai sejak bayi lahir. Bayi pun harus dikenalkan pada orang-orang di sekitarnya, suara-suara, benda-benda, diajak bercanda dan bercakap-cakap agar mereka berkembang agar mereka berkembang menjadi anak yang normal dan sehat. Metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai usia enam tahun biasanya menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini para pendidik diuntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif.¹⁴

Sebagai mana di terangkan dalam Al-Qur'an :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (Q.S An-Nahl : 78)

¹³ Ahmad Susanto, *pendidikan anak usia dini* (Jakarta: Bumi aksara, 2011).h

¹⁴ Aidil Saputra, “Pendidikan Anak Pada Usia Dini,” *Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2018): 192–209.

Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui, Anak yang baru lahir bagaikan selembar kertas putih yang masih bersih dan belum ada coretan apapun. Ini diartikan bahwa anak belum mengetahui dan mendapaTaman Kanak-kanak ilmu apapun ketika dilahirkan. Allah SWT memberikan banyak indera untuk dikembangkan dan digunakan dengan sebaik mungkin, maka dari itu pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan banyak aspek yang sebenarnya sudah ada namun belum diasah sehingga tidak terlihat terampil.

Pendidikan Anak Usia Dini disini dimaksudkan (ditujukan) untuk menjadikan anak usia dini menjadi anak yang lebih bisa menjadi penerus bangsa dan berguna bagi masyarakat. Disini banyak cara pembelajaran anak usia dini yang dijelaskan oleh para peneliti-peneliti nasional dan internasional. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran berbasis edutainment yang disana menjelaskan bahwa anak usia dini adalah pembelajaran yang menyenangkan juga tidak membosankan, maksud disini adalah agar anak usia dini tidak terlalu tegang dalam pembelajaran yang telah diajarkan oleh para pengajar. Tujuan penelitian pada anak usia dini adalah agar kita mengetahui bagaimana kesulitan pembelajaran pada anak usia dini, dan bisa menjadikan anak usia dini lebih paham dengan pembelajaran yang dimaksud. Dengan memberikan pendidikan pada anak kita dapat menjadikan anak kita menjadi anak yang Produktif, Kreatif, dan Inovatif.¹⁵

Menurut Djamroh mengemukakan bahwa jenis kegiatan bermain peran di TK adalah jenis bermain pera sebagai seseorang pemberi jasa, seperti dokter, tukang pos, tukang sayur dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan alat-alat atau sarana yang diperlukan antara lain, ruang tamu, ruang makan, tempat tidur boneka, ruang dapur, dan perlengkapannya.¹⁶

¹⁵ Adzroil Ula and Al Etivali, "Pendidikan Pada Anak Usia Dini," *Penelitian Medan Agama* 10 (1992): 212.

¹⁶ Anak Usia, Tahun Di, and T K Kartika, "PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA 1-4 PEKANBARU Henik Srihayati,"

Menurut Tedja Saputra Mayke S, bermain peran mulai tampak sejalan dengan mulai tumbuhnya kemampuan anak untuk berfikir simbolik. Dalam bermain peran atau berkhayal ini, misalnya anak tampak sedang menyuapi boneka, mengajak berbicara dan bermain binatangnya berpakaian dan sebagainya. Sekelompok anak dapat bekerja sama menciptakan jalan cerita sendiri dalam kegiatan bermain ini.¹⁷

Supriono dan Sapari bahwa bermain peran (role playing) adalah tindakan di luar peranan yang ditentukan sebelumnya, karena tujuannya adalah menciptakan kembali gambaran histori masa silam, peristiwa yang mungkin terjadi pada masa mendatang, peristiwa-peristiwa sekarang atau situasi-situasi bayangan pada suatu tempat serta waktu tertentu, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pribadi dan motivasi yang mendorong tingkah lakunya.¹⁸

Metode bermain peran merupakan metode yang dilakukan dengan cara memeragakan suatu kegiatan secara singkat dengan tekanan utama pada karakter atau sifat orang. Bermain peran dikenal pula dengan sebutan bermain pura-pura atau khayalan atau fantasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan et al yang mengatakan bahwa pretend play atau permainan pura-pura merupakan permainan yang mengandung orang atau situasi imajiner.¹⁹

Metode bermain peran dapat dilakukan dalam berbagai situasi termasuk di dalam kelas. Jones menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bermain peran siswa akan menerima tugas dan

Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau 5, no. September (2016): 115–24.

¹⁷ Amelia Lina and Ramadhani Lisa, “penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok b di tk bohhatema aceh besar” III, no. 2 (2016): 24.

¹⁸ Delkia Lesbatta Jane Gresia Akollo, Tiffany Adriana Wattilete, “Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun Application of Role Playing Method in Developing Empathes in Children Aged 5-6 Years 1,” *Didaxei : Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 41–52, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/175>.

¹⁹ Rahmawati Ahnayanti, “Metode Bermain Peran Dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empat Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* III (2014): 386.

tanggung jawab pada masing-masing peran kemudian mereka harus mengerjakan hal terbaik yang dapat mereka lakukan pada situasi yang telah ditentukan tersebut. Penggunaan metode bermain peran ini menekankan pada perhatian personal, masalah yang dihadapi perilaku yang akan dilakukan serta partisipasi aktif siswa.²⁰

Saat kegiatan bermain peran peneliti mengamati penggunaan bahasa yang jelas dan lancar dalam setiap dialog yang mereka gunakan selama kegiatan bermain peran dan anak juga berbicara sesuai dengan peran yang dimainkannya. Pada pertengahan waktu guru melihat perkembangan anak, dengan melihat setiap anak yang sedang melakukan kegiatan bermain peran, pada saat ini guru tetap memberikan motivasi kepada anak dengan menanyakan “ayo teman-teman sekarang mau berperan jadi apa lagi?” sehingga anak-anak menjadi semangat untuk melakukan kegiatan bermain peran.²¹

Melalui bermain peran, anak-anak belajar berkonsentrasi, melatih imajinasi, membaca ide-ide baru, melatih perilaku orang-orang dewasa dan meningkatkan rasa kendali atas dunianya sendiri. Anak-anak mendapatkan kewaspadaan yang tinggi mengenai kecantikan, ritme, dan struktur lingkungannya dan sambil tubuhnya mempelajari lebih banyak lagi mengenai cara berkomunikasi dengan pikirannya sendiri, perasaannya dan emosinya. Bermain peran hampir selalu melibatkan anak-anak yang lain sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Permainan peran terkadang mengikut sertakan kerjasama dan perencanaan dengan teman.²²

Depdiknas mengemukakan bahwa metode bermain peran adalah cara memberikan pengalaman pada anak melalui bermain peran, yakni akan diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain jual beli sayur, bermain

²⁰ Rahmawati Ahnayanti.

²¹ Mustikawati, “kemampuan bahasa anak di kelompok bermain-taman kanak-kanak islam,” *Jurnal Pesona* 1, no. 1 (n.d.): 1–10.

²² Aulina, Universitas, and Sidoarjo, “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini.”

menolong anak yang jatuh, bermain menyayangi keluarga, dan lain-lain.²³

Bermain peran memberi contoh alamiah terhadap perilaku manusia yang riil dan dapat digunakan oleh anak untuk menyadari perasaan mereka dan membangun sikap menuju nilai-nilai dan pemahaman mereka sendiri. Suryani juga berpendapat bahwa bermain peran sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena pada saat ini anak berfikir secara simbolik sehingga menjadikan bermain peran sebagai metode pengembangan anak usia dini adalah sangat tepat dan efektif dalam rangka mengoptimalkan potensi anak bagi pembentukan kemampuan dasar (fisik, bahasa, kognitif seni) dan perilaku (moral-agama dan sosial-emosional).²⁴

Manfaat bermain peran itu sendiri diantaranya adalah dapat memberikan pemahaman secara praktis dan memberikan kesenangan pada murid pada saat bermain peran. Langkah-langkah dalam metode bermain peran perlu dilakukan untuk menghindari kelakuan pada saat bermain peran dilaksanakan.²⁵

Metode pembelajaran bermain peran lebih menekankan pada hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Metode ini lebih memfokuskan pada proses interaksi sosial. Metode bermain peran digunakan apabila pembelajaran bertujuan untuk menerangkan suatu peristiwa, melatih anak menyelesaikan masalah psikologis-sosial, melatih anak untuk dapat bergaul.²⁶

Perkembangan sosial emosional adalah proses perkembangan kemampuan anak untuk menyelesaikan diri terhadap dunia sosial

²³ Anak Usia, Tahun Di, and T K Kartika, "penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di tk kartika 1-4 pekanbaru Henik Srihayati," *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 5, no. September (2016): 115–24.

²⁴ Amelia Lina and Ramadhani Lisa, "penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok b di tk bohhatema aceh besar" III, no. 2 (2016): 24.

²⁵ Alfian Ashshidiqi³ Neneng Hamidah¹, Leonita Siwiyanti², "penerapan metode bermain peran dalam pemahaman bahasa pada anak usia dini Neneng," *Jurnal Jendela Bunda* 7, no. 2 (2020): 58–71.

²⁶ Neneng Hamidah¹, Leonita Siwiyanti².

yang lebih luas. Pada masa ini, anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Siswa akan lebih baik mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial dan mereka dapat merespon tekanan emosional orang lain. Pada masa perkembangan sosial-emosional siswa peran orang tua dan guru sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perkembangan sosial emosional yang baik.²⁷

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.²⁸

Perkembangan kapasitas anak untuk resolusi diri dalam oposisi terhadap lingkungan sosial yang lebih besar dikenal sebagai perkembangan sosial emosional. Anak-anak menjadi lebih sadar akan emosi mereka sendiri dan orang lain selama ini. Siswa akan dapat mengatasi tekanan emosional orang lain dan mengatur dengan lebih baik bagaimana mereka mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial. Peran yang dimainkan orang tua dan guru dalam penumbuhan sosial-emosional anak-anak mereka punya dampak yang signifikan terhadap perkembangan perkembangan sosial-emosional yang positif.

Kemampuan anak agar faham emosi orang lain pada interaksi sehari-hari dikenal dengan penumbuhan sosial emosional. Tingkat komunikasi yang dimiliki anak pada orang lain berkisar dari orang tua, saudara, teman bermain sampai warga sampai keseluruhan.

²⁷ Eka Tusyana and Rayi Trengginas, "analisis perkembangan sosial-emosional tercapai Abstrak," *Jurnal Iventa* 3, no. 1 (2019): 18–26, http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/download/1804/1626.

²⁸ Lubis Mira Yanti, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019).

Masuk akal jika penumbuhan sosial dan emosional tidak bisa dijaui. Dengan kata lain, karena perkembangan sosial dan emosional terjalin dalam kerangka psikologis yang komprehensif, diskusi mereka harus bersinggungan, dan sebaliknya.

Peneliti melakukan observasi di Taman Kanak-Kanak Purnama Bandar Lampung, dimana terdapat 11 anak dari kelompok B yang terdaftar. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru pengajar kelompok B1 di TK Purnama Bandar Lampung setelah melakukan observasi.

Selama penelitian pendahuluan yang berlangsung dari tanggal 9 Desember hingga 14 Desember 2021, di Taman Kanak-kanak Purnama Bandar Lampung, peneliti melakukan observasi dan sampai pada kesimpulan jika masih ada beberapa anak yang kurang dalam kecerdasan sosial emosional selama fase perkembangan di kelas. Beberapa anak masih kurang memiliki kemampuan untuk menerima pendapat orang lain, memiliki sikap kepekaan terhadap orang lain, kemampuan anak menunjukkan perasannya terhadap orang lain, kemampuan anak mengerti keadaan orang lain, kemampuan anak dalam berfikir dan bertindak sendiri, dan kemampuan anak dalam berperilaku agar dapat diterima oleh lingkungannya, dan kemampuan anak dalam menjalin pertemanan, dan kemampuan anak dalam berperilaku dengan orang lain, dan juga kemampuan anak dalam menghargai orang lain.

Selain melakukan observasi juga melakukan wawancara, setelah peneliti lakukan wawancara dengan guru kelas B1 TK Purnama tentang metode yang diterapkan di TK tersebut. Metode bermain peran telah diterapkan di TK tersebut namun biasanya hanya pada waktu tertentu saja, karena dalam bermain peran membutuhkan media jadi bermain peran hanya pada saat tertentu saja diterapkan, karena dalam bermain peran membutuhkan media jadi bermain peran hanya pada saat tertentu saja diterapkan, padahal anak sangat antusias saat bermain peran. Metode yang sering digunakan di TK Purnama bermacam-macam metode demonstrasi, bercerita pemberian tugas.

Oleh karena itu pembelajaran mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak di TK Purnama, dalam prakteknya membutuhkan suatu metode yang konkrit untuk membantu anak dalam bersosial dengan lingkungannya. Metode yang akan digunakan untuk menunjang pembelajaran sosial emosional Pendekatan bermain peran direkomendasikan untuk anak-anak dalam ulasan ini.

Bermain peran yakni cara belajar yang memberi anak peluang anak agar menumbuhkan nalarnya dengan berpura-pura menjadi karakter dan mewujudkan sifat-sifat karakter atau objek tersebut. Anak mampu berlatih, berinteraksi dengan anak lain, berkomunikasi, dan berempati dengan mereka dengan bermain peran.²⁹ Karena kecerdasan sosial emosional tidak bisa muncul begitu saja pada setiap anak mereka masih mesti lewat proses yang panjang dengan kebutuhan stimulasi dan pembelajaran yang menyenangkan selaras dengan tahapan anak. Peran guru atau orang tua sejak dini amat krusial dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan nyaman, yang dapat menolong menumbuhkan kepintaran sosial dan emosional anak di TK Purnama Bandar Lampung.

Tabel 1

Kisi-kisi Lembar Observasi Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini 4-5 tahun

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Sosial Emosional	1. Empati	<input type="checkbox"/> Mampu menerima pendapat orang lain
	2. Mengekspresikan	<input type="checkbox"/> Anak mampu menunjukkan perasaannya terhadap orang lain.
	3. Memahami	<input type="checkbox"/> Kemampuan anak mengerti keadaan

²⁹ Aulina, Universitas, and Sidoarjo, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini."

	perasaan	
	4. Kemandirian	<input type="checkbox"/> Kemampuan anak dalam berfikir dan bertindak sendiri
	5. Menyesuaikan diri	<input type="checkbox"/> Kemampuan anak dalam berperilaku agar dapat diterima oleh lingkungannya
	6. Kesetiakawanan	<input type="checkbox"/> Kemampuan anak dalam menjalin pertemanan
	7. Kesopanan	<input type="checkbox"/> Kemampuan anak dalam berperilaku dengan orang lain
	8. Sikap hormat	<input type="checkbox"/> Kemampuan anak dalam menghargai orang lain

Sumber : Ali Nugroho &Yeni Rahmawati “Metode Pengembangan Sosial Emosional” (Tangerang Selatan, 2014), h.7.12

Tabel 1.2

Table Pra Penelitian Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak kelas B1 di Taman Kanak-Kanak Purnama Bandar Lampung

No	Nama	Indikator Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional								Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	ACPA	MB	MB	BB	BB	BB	MB	BB	MB	BB
2	AGA	BB	MB	MB	MB	BB	BB	BB	MB	BB
3	AAP	BB	BB	MB	MB	MB	BB	BB	BB	BB
4	ASI	BB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB
5	BA	MB	MB	MB	BSH	BB	BB	MB	BB	MB
6	CEF	BB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB

7	DN	BB	BB	BB	MB	BB	MB	BB	MB	BB
8	FAA	BB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
9	HGA	BB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	BB	MB
10	KAS	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
11	MRAA	BB	BB	BB	MB	MB	BB	BB	MB	BB

Sumber : Hasil Observasi di TK Purnama Sukarame, Bandar

Lampung.

Keterangan :

- a. BB (Belum Berkembang) :anak belum mampu melakukan sesuatu dengan indikator skor 50-59, mendapatkan bintang *
- b. MB (Mulai Berkembang) : anak sudah mampu melakukan kegiatannya dengan bantuan orang lain indikator penilaian 60-69, mendapatkan bintang **
- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : anak mampu melakukan kegiatannya secara sendiri tetapi belum konsisten, skornya 70-79 mendapatkan bintang ***
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) : anak mampu melakukan kegiatannya secara sendiri dan konsisten dengan skor 80-100 mendapatkan bintang ****

Dari hasil diatas menjelaskan bahwa anak ada yang BB (baru berkembang), MB (Mulai berkembang) , BSH (Berkembang sesuai harapan), dan BSB (Berkembang sesuai baik). Dari paparan table diatas maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian, karena masih banyak kurangnya anak yang kurang dalam sikap Empati, Mengekpresikan, Memahami Perasaan, Kemandirian, Menyesuaikan Diri, Kesetiakawanan, Kesopanan, dan Sikap Hormat yang anak miliki. Oleh karena itu pembelajaran perkembangan kecerdasan sosial emosional anak di TK Purnama, dalam prakteknya membutuhkan suatu metode yang konkrit untuk membantu melatih dalm sosial emosional anak usia dini.

Melalui metode bermain peran, peneliti berharap anak dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional dan aspek-aspek perkembangan lain di luar kecerdasan sosial emosional.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini.

Adapun subfokus penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana rencana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TK Purnama
- 2) Bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana rencana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan sosioal emosional anak usia dini di TK Purnama Bandar Lampung ?
- 2) Bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui rencana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan sosioal emosional anak usia dini di TK Purnama Bandar Lampung.

- 2) Untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, antara lain :

1. Manfaat bagi guru

Memberikan masukan kepada guru atau anak tentang cara yang tepat dalam penerapan sosial emosional anak, melalui metode bermain peran.

2. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini di harapkan memberikan dampak positif terhadap penerapan sosial emosional anak di Taman kanak-kanak.

3. Manfaat bagi penulis

Menjadi pengalaman tambahan yang baru bagi penulis karena dilakukan di Taman kanak-kanak dengan menerapkan metode bermain peran.

G. Kajian Penelitian terdahulu yang relevan

Peneliti meninjau dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian untuk bahan acuan diantaranya :

1. Penelitian terahulu yang telah dilakukan oleh Saridawati (2017). Melaksanakan penelitian yang berjudul “Upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode proyek di TK Nurul Ikhsan Ilmi Meda Tembung”. : Berdasarkan hasil observasi terhadap penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus dapat diambil kesimpulan nya yaitu, kemampuan sosial anak usia dini sebelum diterapkan metode proyek dengan menanam kacang hijau di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung. Dengan melalui metode proyek dapat meningkatkan

kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung. Lalu, Pelaksanaan metode proyek dengan menanam kacang hijau dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung. Dari hasil observasi dan refleksi pada siklus I setelah diberikan kegiatan dalam pembelajaran metode proyek dapat diketahui tingkat perkembangan sosial emosional anak yaitu pada siklus I terdapat 5 orang atau anak atau (41,66 persen) terdapat kriteria berkembang sangat baik dan 4 orang anak atau (33,33 persen) tergolong belum berkembang dari hasil data observasi tersebut sehingga perlu dilakukan metode proyek yang lebih menarik dari pada siklus II. Melalui kegiatan proyek dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung. Pada siklus II dilakukan perbaikan cara penyampaian pembelajaran oleh peneliti, namun tetap metode proyek. Setelah dilakukan tindakan siklus II, maka dapat diketahui tingkat perkembangan sosial emosional anak yaitu anak meningkat kemampuan sosial emosionalnya tergolong berkembang sangat baik sebanyak 9 orang anak atau (75 persen) sedangkan tergolong berkembang sesuai harapan menjadi 2 orang anak atau (16,66 persen) dan tergolong kriteria 1 orang atau (8,33 persen) mulai berkembang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama ingin mengembangkan kecerdasan sosial emosional. Bedanya pengembangan ini menggunakan dengan metode proyek sedangkan saya menggunakan metode bermain peran. Adapun jenis penelitian yang saya dan skripsi ini lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis kualitatif.³⁰

³⁰ Ayi Teiri Nurtiani and Miftahul Rahma, "Efektivitas Penerapan Metode Proyek Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B1 Tk Nurul Ihsan Medan," *Jurnal Buah Hati* 7, no. 1 (2020): 3.

2. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Anggi Darma Putri (2019). Melaksanakan penelitian yang berjudul “Penerapan metode bermain peran (Role Playing) untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak di TK Pratama kids Sukabumi Bandar Lampung”. : Berdasarkan penelitian tersebut yang telah dilakukan oleh penelitian bahwa penerapan metode bermain peran (Role Playing) untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak di TK Pratama Kids Sukabumi bBandar Lampung sudah baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran (Role Playing) dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan metode bermain peran (Role Playing) untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak di TK Pratama Kids Sukabumi Bandar Lampung sudah melakukan langkah-langkah dalam bermain peran yakni dimulai dari guru menetapkan dan memilih tema terlebih dahulu, lalu membuat naskah atau jalan cerita, guru menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan kemudian menjelaskan tentang tehnik yang akan dimainkan, memilih dan menetapkan peran yang akan dimainkan anak, menceritakan sambil mengatur adegan pertama, lalu mendiskusikan serta melakukan evaluasi dalam pembelajaran. Walaupun anak yang memainkan peran saat pertama main adalah anak yang ditunjuk guru namun guru dalam penerapannya mengajukan atau memberi kesempatan kepada anak untuk bermain seperti temannya. Oleh karenanya, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak sudah berkembang sesuai harapan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian setelah dilakukan metode bermain peran kecerdasan interpersonal anak dalam kategori anak dalam kategori belum berkembang 0% , mulai berkembang ada anak kecerdasan intrapersonal ada 18% anak yang mulai berkembang, 59% anak yang berkembang sesuai harapan, dan 23% anak yang berkembang sangat baik. Kemudian

untuk kecerdasan intrpersonalnya ada 0% anak belum berkembang, ada 50% anak yang berkembang sesuai harapan dan ada 27% anak yang berkembang sangat baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama ingin mengembangkan kecerdasan sosial emosional. Bedanya pengembangan ini Penerapan metode bermain peran (Role Playing) untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan intrapersonal, sedangkan saya mengembangkan kecerdasan sosial emosional dengan menggunakan metode bermain peran. Adapun jenis penelitian yang saya dan skripsi ini lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis kualitatif.³¹

3. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Madrisah (2020). Melaksanakan penelitian yang berjudul “Mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini dengan metode bermain makro di Paud Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar.” : Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua tindakan dari siklus I, dan siklus II dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri anak dapat dikembangkan melalui metode bermain peran di PAUD Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar. Secara lebih rinci dapat disimpulkan bahwa : Mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini 4-5 tahun melalui metode bermain peran di PAUD Bungong Tanjung, Kabupaten Aceh Besar mengalami perkembangan. Pertemuan pertama mulai berkembang (MB) berjumlah 5 orang anak yaitu NA, KH, QA, ZU dan AZ mau ikut bermain dengan teman. Pertemuan kedua perkembangan rasa percaya diri anak mulai berkembang (MB) berjumlah 2 orang anak yaitu AZ dan NA mau ikut bermain dengan teman dan berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 3 orang anak yaitu KH, ZU, QA dan ZU mau ikut bermain dengan teman dan berkomunikasi dan maju ke depan kelas. Pertemuan keempat anak sudah terlihat semua perkembangan

³¹ Rd Ranie Damayanti, Myrnawaty Handini, and Hapidin Hapidin, “Pengaruh Bermain Peran Mikro Terhadap Kecerdasan Interpersonal,” *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2018): 13.

rasa percaya diri berkembang sangat baik (BSB) berjumlah 5 orang anak yaitu KH, AZ, NA, QA, dan ZU mau bermain dengan teman, mau berkomunikasi dan maju ke depan kelas. Metode bermain peran dapat mengembangkan rasa percaya diri anak yaitu anak berani maju ke depan kelas, bermain dengan teman dan berkomunikasi. Pertemuan pertama anak bermain peran yaitu peran makro pedagang jual beli air sumur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama ingin mengembangkan kecerdasan sosial emosional. Bedanya pengembangan ini menggunakan dengan metode bermain makro sedangkan saya menggunakan metode bermain peran. Adapun jenis penelitian yang saya dan skripsi ini lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis kualitatif.³²

4. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rizki Ayudia (2017). Melaksanakan penelitian yang berjudul “Mengembangkan sosial emosional anak melalui metode bercerita di TK Al-Ulya Bandar Lampung” : Berdasarkan penelitian tersebut Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut : Bukti-bukti adanya perkembangan sosial emosional anak melalui metode bercerita di RA Al-Ulya Bandar Lampung dapat dilihat dari hasil evaluasi setiap pertemuan mulai dari Siklus I dan Siklus Hasil penelitian menunjukkan perkembangan sosial emosional anak melalui metode bercerita di RA Al-Ulya Bandar Lampung. Pada siklus I yang menunjukkan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 1 anak (5%) dan menunjukkan perkembangan pada siklus II yang menunjukkan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 18 anak (86%).

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II dengan

³² Anizae Ahmad and Siti Naila Fauzia, “Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro Di Paud Bungomg Tanjung Kabupaten Aceh Besar,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020).

memperhatikan minat dan motivasi anak dengan kegiatan yang lebih menyenangkan dan bervariasi sehingga dapat mengembangkan sosial emosional anak di RA Al-Ulya Bandar Lampung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama ingin mengembangkan kecerdasan sosial emosional. Bedanya pengembangan ini menggunakan dengan metode bercerita sedangkan saya menggunakan metode bermain peran. Adapun jenis penelitian yang saya dan skripsi ini lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis kualitatif.

5. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Agneta Sheyla Bayan Duaty (2019). Melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Aspek Sosial Emosional pada Anak melalui Kegiatan Pembiasaan berbagi di TK Aisyiyah IV Purwokerto” : Berdasarkan penelitian tersebut Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan pengembangan aspek sosial emosional anak di TK Aisyiyah IV Purwokerto, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengembangan aspek sosial emosional pada anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan berbagi di TK Aisyiyah IV yaitu meliputi penyusunan rencana pelaksanaan dan pembelajaran kegiatan harian yang sudah terjadwal. Sementara itu pada pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan sosial emosional yaitu berupa kegiatan berbagi makanan, kegiatan berbagi mainan, kegiatan berbagi cerita, kegiatan bakti sosial dan kegiatan infaq. Pelaksanaan kegiatan tersebut juga membentuk pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan di TK Aisyiyah IV Purwokerto. Pengembangan sosial emosional yang muncul yaitu meliputi a) rasa empati; b) kemurahan hati; c) kerjasama; d) kepedulian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama ingin mengembangkan kecerdasan

sosial emosional. Bedanya melalui kegiatan pembiasaan berbagi sedangkan saya menggunakan metode bermain peran. Adapun jenis penelitian yang saya dan skripsi ini lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis kualitatif.³³

H. Metode Penelitian Kualitatif

1. Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.³⁴ Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang eksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya memecahkan masalah atau menjawab berbagai pertanyaan dari masalah yang sedang dihadapi. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan sebagai metode baru, karena polaritasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistik. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Untuk selanjutnya dalam buku ini kedua metode ini disebut metode kuantitatif dan kualitatif.³⁵ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu. Karena penelitian ini bermaksud

³³ Nurul Fitriyah, "Implementasi Metode Karya Wisata Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di PAUD Bina Rahima Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan," *Jurnal PAUD* 7, no. 2 (2021): 9.

³⁴ Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2017).

ingin melihat bagaimana “Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional di TK Purnama Bandar Lampung “.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas B1 yang terletak di TK Purnama Sukarame, Bandar Lampung. Dan dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2022 -16 September 2022.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah sumber-sumber yang digunakan untuk penelitian memperoleh keterangan penelitian informasi atau data subjek penelitian adalah sesuatu di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian, sedangkan objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau keadaan yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, objek penelitian adalah variable atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek sampel penelitian adalah Guru kelas B1 yang di dalam kelas tersebut terdapat anak usia 4-5 Tahun sebanyak 11 Anak di kelas tersebut di TK Purnama Sukarame, Bandar Lampung. Penelitian ini mampu memberikan informasi, gagasan, atau keterangan suatu fakta ataupun pendapat yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik yang akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara pengamatan data dengan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati

individu atau kelompok secara langsung.³⁶ Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.³⁷

Observasi yang peneliti gunakan yaitu dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif di Taman Kanak-Kanak Purnama Bandar Lampung, dimana terdapat 11 anak dari kelompok B1 yang terdaftar. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap Guru yang di kelas B1 dalam penerapan metode bermain peran.

b) Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.³⁸ Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru pengajar kelompok B1 di TK Purnama Bandar Lampung.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan guna memperoleh data tentang perencanaan dan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional di Taman Kanak-kanak Purnama.

d) Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat music penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti instrumen nya juga harus disetujui untuk melihat

³⁶ Purwanto Ngalim, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

³⁸ Sugiyono.

seberapa siap peneliti sebagai instrument melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun ke lapangan. Instrument penelitian berfungsi meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini dengan metode bermain peran.

Instrument penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa besar penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengambil data dari proses kegiatan penelitian berlangsung.

Peneliti sebagai instrument perlu melakukan validasi terkait seberapa jauh peneliti siap melakukan sebuah penelitian. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi dalam pengamatan di lapangan agar mendapat Taman Kanak-kanak data-data pendukung yang relevan dan sesuai dengan keadaan tanpa adanya rekayasa. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yaitu berupa buku catatan, pedoman wawancara maupun perangkat observasi lain selama proses penelitian berlangsung.

e) **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan dalam keadaan kategori, menjabarkan, memilih mana data yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif dimana suatu analisis diperoleh berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis kemudian menjadi data lagi secara berulang dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Apabila data yang dikumpulkan dapat diterima maka hipotesis dapat dijadikan teori. Adapun langkah dalam menganalisis data sebagai berikut :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah untuk peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar variabel, yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan dilakukannya display data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya apa yang akan dilakukan.

c. Conclusion Drawing / Verifikasi Data

Langkah ke tiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif mungkin akan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang dilakukan masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

f) Uji Keabsahan

Agar hasil mempertanggung jawabkan, maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian. Karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrument penelitian yang diperankan oleh penulis itu sendiri, maka yang akan diperiksa adalah keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁹ Triangulasi metode adalah dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Peneliti menggunakan triangulasi metode dengan langkah wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengecek kebenarannya. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi, dokumentasi dan pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian dari penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³⁹ “35.2 RKAS (3).Pdf,” n.d.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya teori mengenai media pembelajaran

BAB III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

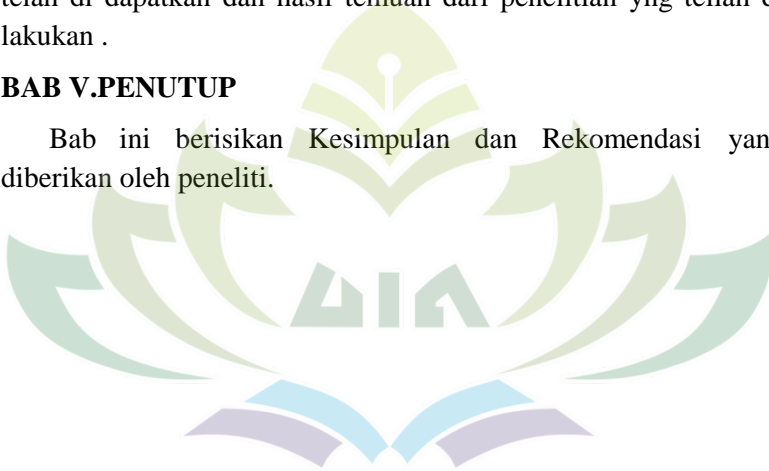
Membuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti diantaranya gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV. ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisi penjabaran dan menganalisis data-data yang telah di dapatkan dan hasil temuan dari penelitian yng telah di lakukan .

BAB V.PENUTUP

Bab ini berisikan Kesimpulan dan Rekomendasi yang diberikan oleh peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode dari bahasa Yunani (Methodes) yang artinya cara, jalan, Secara umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan. Selain itu, metode juga merupakan berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajaran.⁴⁰

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pembelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannyakurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.⁴¹

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Metode mengajar atau metode pembelajaran yang aktif dan kreatif adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi atau yang berkenaan dengan pembelajaran islam kepada

⁴⁰ Ni Made Sueni, "Metode Pembelajaran Adalah Seperangkat Komponen Yang Telah Dikombinasikan Secara Optimal Untuk Kualitas Pembelajaran (Riyanto , 2002 : 32 : 1). Agar Tujuan Pembelajaran Dapat Tercapai Secara Optimal , Guru Harus Memiliki Kemampuan Dalam Memilih Metode ," n.d., 2.

⁴¹ Maesaroh Siti, "PERANAN METODE PEMBELAJARAN TERHADAP MINAT DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Oleh : Siti Maesaroh," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 150–68.

murid atau peserta didik dengan menggunakan berbagai cara yang aktif dan kreatif sehingga tujuan dari sebuah pendidikan khususnya dalam menyampaikan materi pembelajaran tersebut dapat tercapai serta efektif dan efisien.⁴²

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metodik berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dengan perkataan lain, metodik ialah ilmu atau cara yang harus dilalui dalam proses lain, metodik ialah ilmu atau cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thuriqul* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁴³

Menurut Jamilah metode bermain peran merupakan suatu cara yang digunakan untuk meniru cara bertingkah laku seseorang dalam sebuah drama. Tingkah laku yang ditekankan dalam metode bermain peran, kaitannya dengan hubungan sosial. Bahwa metode bermain peran mendanyagunakan pengaruh kinestik atau gerakan, sebab subjek diminta untuk melakukan suatu peranan tertentu. Metode ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan interpersonal atau kemampuan individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Sehingga dalam aktivitas bermain pun bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya.⁴⁴

⁴² Diniyah Takmiliah and D I Kota, "Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol . 09 / No . 01 , Februari 2020 Metode Pembelajaran Aktif ... Konsep Kaderisasi Ulama ...," *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 71–86.

⁴³ Candra Purwanti, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan*, n.d.

⁴⁴ Fika Novia Lisa and Nurhafizah, "Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tembusai* 4 (2020): 1080–90.

Menurut Mulyasa, bermain adalah cara belajar yang sangat penting bagi anak usia dini tetapi sering kali guru memperlakukan mereka sesuai dengan keinginan orang dewasa, bahkan sering melarang anak untuk bermain.⁴⁵

Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan dan memberikan kepuasan tersendiri bagi anak, karena saat bermain, anak memiliki kebebasan bereksplorasi untuk mengenali dirinya yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.⁴⁶

Bermain merupakan salah satu bentuk permainan pendidik yang dipergunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan untuk menghayati perasaan, dilihat dari sudut pandang dan cara berfikir orang lain. Bermain juga menjadi prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak karena bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini terutama yang berkaitan dengan sosial emosional anak.⁴⁷

Masa Kanak-kanak merupakan masa bermain bagi anak memiliki berbagai makna. Menurut Sudono Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.⁴⁸

Kegiatan bermain sangat diminati oleh setiap anak usia dini dan hal ini dapat dilihat dari sebagian besar waktu yang digunakan oleh anak adalah bermain dan hal ini secara tidak langsung memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan anak hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Montessori bahwa pengaruh bermain

⁴⁵ Mulyasa, *Management Paud* (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.)h .167

⁴⁶ Sriyanti Rahmatunnisa and Siti Halimah, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Pasir," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 67–82.

⁴⁷ Mulyasa, *Management Paud*.h . 167

⁴⁸ Rahmatunnisa and Halimah, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Pasir."

bagi perkembangan anak dapat mempengaruhi perkembangan fisik, dorongan komunikasi, penyaluran energy emosional yang terpendam, penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, sumber belajar, rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri, belajar bermasyarakat, standar moral, belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.⁴⁹

Bermain adalah hak dasar anak usia dini. Bermain merupakan kegiatan mengekspresikan diri tanpa paksaan dengan perasaan senang. Pada anak usia dini, bermain dapat memberikan banyak manfaat terhadap perkembangannya. Adapun manfaat bermain dapat mengembangkan aspek moral, motoric, kognitif, bahasa, serta perkembangan sosial anak. Adapun manfaat bermain dapat mengembangkan aspek, motoric, kognitif, bahasa, serta perkembangan sosial anak. Manfaat bermain tidak hanya dirasakan ketika dilakukan bersama sekelompok teman, namun bermain sendiri juga dapat memberikan manfaat tersendiri bagi anak usia dini. Tentu dengan diketahuinya manfaat bermain akan menambah referensi bagi stakeholder di kalangan PAUD untuk menyiapkan unsur edukasi dalam setiap kegiatan bermain yang anak-anak lakukan dapat memberikan suatu penilaian kepada pendidik atau orangtua.⁵⁰

Bermain adalah hak setiap anak. Bermain merupakan lahan anak-anak dalam mengekspresikan segala bentuk tingkah laku yang menyenangkan dan tanpa paksaan. Pada mulanya, bermain dianggap sebagai kegiatan yang dipandang sebelah mata. Pada mulanya, bermain dianggap sebagai kegiatan yang dipandang sebelah mata. Awalnya kegiatan bermain belum mendapat perhatian khusus dari para ahli ilmu jiwa,

⁴⁹ Wiwik Pratiwi, "Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Management Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 106.

⁵⁰ Naili Rohmah, "Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Turbawi* 13, no. 2 (2016): 1.

mengingat masih kurangnya pengetahuan perhatian terhadap perkembangan anak pada masa lalu.⁵¹

Macam-macam Bentuk Metode Bermain Peran

Pembentukan pola dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat dan pengaji. Ada tiga macam bentuk dalam kegiatan bermain peran yaitu :

a. Bermain Peran Tunggal / Single Role-Playing

Pada organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang akan dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.

b. Bermain Peran Jamakn / Multiple Role Playing

Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentunya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.

c. Bermain Peran Ulangan / Role Repetition

Peranan utama pada suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergilir. Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang dimainkan pemeran sebelumnya.⁵²

2. Manfaat dan fungsi metode bermain peran

Melalui bermain peran atau bermain pura-pura anak juga belajar bagaimana berlaku sebagai orang tua (ibu, ayah) atau guru, pembantu dokter, dan lain-lain. Anak juga belajar tentang peran dan tingkah laku apa yang diharapkan dari seorang anak perempuan atau laki-laki. Dan juga belajar berkomunikasi dengan sesama teman baik dalam hal mengemukakan isi pikiran dan perasaannya maupun

⁵¹ Rohmah.

⁵² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 20

memahami apa yang diucapkan oleh teman tersebut, sehingga hubungan dapat terbina dan saling bertukar informasi (pengetahuan). Perlu juga diingat peran bermain sebagai media bagi anak untuk mempelajari budaya setempat, peran-peran sosial dan peran jenis kelamin yang berlangsung di dalam masyarakat. Anak akan mewarisi permainan yang khas sesuai dengan budaya masyarakat tempat ia hidup.⁵³

Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (diri jati) di dunia sosial dan memecahkan dilemma dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi anak untuk menggali perasaannya, memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, dan mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara. Hal ini akan bermanfaat bagi siswa pada saat terjun ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam suatu situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja, dan lain-lain.⁵⁴

Pembelajaran melalui bermain peran ialah suatu proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan tokoh-tokoh yang digambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan bermain peran diharapkan anak dapat menghayati suatu karya melalui gambaran tokoh yang ada di dalam karya sastra, misalnya cerita tentang Sangkuriang. Selain itu anak mendapat pengalaman yang baru, sehinga

⁵³ Mayke Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, Dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2007).

⁵⁴ M. pd Prof. Dr. Hamzah B. Uno, *Meode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

dapat menunjang perkembangan keterampilan kemandirian dan emosi anak. Melalui kegiatan bermain peran anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawa peran sesuai dengan tema yang dipilih. Selama pembelajaran berlangsung, setiap pemeranan dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang, dan peran-peran lainnya.⁵⁵

Kegiatan bermain peran ini memiliki manfaat yang sangat besar dalam menunjang perkembangan kemandirian dan berbahasa anak. Karena dengan bermain peran ini menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap tokoh yang diperankannya, serta adanya berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengungkapkan pendapat, bernegosiasi dan menyelesaikan masalah yang muncul antara satu dengan yang lain.

Melalui bermain peran anak akan belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Menurut Hamzah B. Uno, Proses bermain peran ini memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana yang positif anak untuk :

- a. Menggali perasaannya
- b. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh pada sikap, nilai, dan persepsinya.
- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.
- d. Memahami pelajrang dengan berbagai macam cara.⁵⁶

Melalui kegiatan bermain anak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan bergaulnya seperti bagaimana menghindari pertentangan dengan teman,

⁵⁵ Mulyasa, *Management Paud*.

⁵⁶ Prof. Dr. Hamzah B. Uno, *Meode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*.h.26

bagaimana tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, mengkomunikasikan kegiatan serta bagaimana cara mengungkapkan perasaan dan kebutuhan.⁵⁷

Bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terletak pada keterlibatan emosional pemeran dalam situasi masalah secara nyata yang dihadapi. Menurut Mulyasa, dengan melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan anak-anak mampu :

- 1.) Mengeksplorasi perasaan-perasaannya
- 2.) Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya
- 3.) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi
- 4.) Mengeksplorasi permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.⁵⁸

3. Langkah-langkah metode bermain peran

Agar proses pelaksanaan pembelajaran melalui bermain peran ini tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus dipahami terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui bermain peran ini sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berjalan dengan semaksimal mungkin.

Menurut Hamzah B. Uno langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut :

a. Pemanasan

Guru berupaya memperkenalkan siswa kepada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya.

⁵⁷ Prof. Dr. Hamzah B. Uno.h .34

⁵⁸ Mulyasa, *Management Paud*.h .174

- b. Memilih pemain (partisipan)
Siswa dan Guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya.
- c. Menata panggung
Dalam hal ini guru mendiskusikan dengan siswa di mana dan bagaimana peran itu akan dimainkan
- d. Menyiapkan pengamatan
Guru melakukan pengamatan dengan peran yang dilakukan siswa
- e. Memainkan peran
Permainan peran dilaksanakan spontan. Pada awalnya akan banyak siswa yang akan masih bingung memainkan perannya bahkan tidak sesuai dengan peran yang seharusnya ia lakukan.
- f. Diskusi dan evaluasi
Guru bersama siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan.
- g. Memainkan peran ulang
Pada permainan peran kedua ini diharapkan berjalan lebih baik sesuai dengan arah scenario
- h. Diskusi dan evaluasi kedua
Diskusi dan evaluasi yang kedua diarahkan pada realistik
- i. Berbagi pengalaman dan kesimpulan
Siswa diajak berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.⁵⁹

⁵⁹ Prof. Dr. Hamzah B. Uno, *Meode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Hal .26-29

Menurut Winda Gunarti dkk langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bermain peran AUD, diantaranya sebagai berikut :

1. Pilihlah sebuah tema yang akan dimainkan (diskusikan kemungkinan-kemungkinan dan urutan waktunya dengan anak)
2. Buatlah rencana scenario naskah jalan cerita
3. Buatlah skenarion kegiatan yang fleksibel, dapat diubah sesuai dengan dinamika yang matematis, sains terpadu, sosial dan kesehatan.
4. Sediakan media, alat dan kostum yang diperlukan dalam kegiatan
5. Apabila kemungkinan buatlah media alat dari bahan daur ulang, jadilah guru yang kreatif
6. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, apabila kelompok murid baru pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberikan contoh satu peran.
7. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya.
8. Jika bermain peran untuk satu kali dilakukan, sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan peran-peran itu.
9. Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut bermain peran)
10. Dalam diskusi perencanaan, guru memberikan kesempatan pada anak (dengan teknik curah pendapat / brain brainstorming) untuk merancang jalan cerita dan ending cerita.
11. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
12. Anak bermain peran

13. Di akhir kegiatan, adakan disukusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak.
14. Khusus di sentra, buatlah pra perencanaan dan setting tempat yang mendukung untuk 2-4 minggu.
15. Settinglah tempat bermain peran dengan gambar-gambar dan dekorasi yang mendukung jalan cerita.⁶⁰

4. Kelebihan dan kekurangan metode bermain peran

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, untuk diterapkan di dalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Maka dari itu seorang guru harus pintar memanfaatkan kelebihan suatu metode tersebut dan hendaknya mempunyai strategi untuk mengatasi kekurangan metode tersebut.

Kelebihan metode bermain peran yaitu :

- a. Peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
- b. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- c. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar membelajarkan di antar peserta didik.
- d. Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik, karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik.

⁶⁰ Gunarti Winda, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar AUD* (Jakarta: pt bumi aksara, 2014).

- e. Anak melatih dirinya sendiri untuk mengingat dan memahami benda yang akan diperankannya (membantu daya anak).
- f. Anak akan terlatih kreatif dan inspiratif .
- g. Menumbuhkan kerjasama antar pemain.
- h. Bahkan yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehingga kemungkinan muncul bakat seninya.
- i. Anak akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- j. Perbendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti.⁶¹

Adanya kelemahan metode bermain peran ini ialah :

- a. Sebagian anak yang tidak ikut dalam bermain peran cenderung menjadi kurang aktif.
- b. Banyak memakan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukkan berlangsung.
- c. Memerlukan waktu, baik dari persiapan pertunjukkan berlangsung.
- d. Bisa menyebabkan kelas lain terganggu.

Adapun beberapa cara untuk mengatasi kelemahan dalam bermain peran inilah :

- a. Guru harus menerangkan kepada anak, bahwasannya dengan metode bermain peran ini.
- b. Guru harus memilih masalah yang urgent sehingga menarik minat anak.

⁶¹ Sudjana, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2010). h. 231

- c. Agar anak dapat memahami peristiwa yang dilakukan, guru harus bisa menceritakan sembari mengatur adegan pertama.
- d. Materi pelajaran yang akan disampaikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.⁶²

B. Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional menurut American Academy of Pediatrics dalam Nurmalitasari adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negative, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan.⁶³

Menurut Dodge, Colker, dan Heroman. Pada masa kanak-kanak awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi. Dimana anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat. Pada masa ini, terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional. *Pertama*, mencapai pemahaman diri (*sense of self*) dan berhubungan dengan orang lain. *Kedua*, bertanggungjawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif. *Ketiga*, mengumpulkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantri dengan tertib.⁶⁴

1. Kecerdasan Sosial

Menurut Mayar perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan harapan.⁶⁵

⁶² Sagala Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 213.

⁶³ Institut Pesantren et al., "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun," n.d.

⁶⁴ Pesantren et al.

⁶⁵ Pesantren et al.

Teori Erick-Erikson tentang perkembangan pribadi sosial emosional mengatakan bahwa, selama masa pra sekolah, anak-anak harus menuntaskan krisis kepribadian antara inisiatif versus rasa bersalah.⁶⁶

Kecerdasan Sosial adalah fasilitas sosial, yang merujuk kepada bagaimana seseorang berinteraksi dengan mulus dan efektif. Unsur-unsur kecerdasan sosial yang termasuk kategori ini adalah :

- 1) Sinkronisasi, yakni bagaimana individu bisa berinteraksi secara mulus dengan menggunakan bahasa non verbal, merupakan bahasa yang menggunakan isyarat bahasa tubuh seperti ekspresi ajah, pandangan mata, gerak tubuh dan sebagainya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu memahami bahasa tubuh dari orang yang berinteraksi dengannya. Dari ekspresi wajah lawan bicaranya, dia bisa mengetahui apakah lawan bicaranya tersebut sedang marah, emosi, kesal atau kecewa.
- 2) Prestasi diri, hal ini berkaitan dengan bagaimana individu menampilkan dirinya dengan efektif ketika berinteraksi dengan orang sekitarnya.
- 3) Pengaruh, yaitu kemampuan individu memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya. Dia mempunyai kemampuan untuk mengendalikan diri.
- 4) Kepedulian, merupakan bentuk kecerdasan sosial yang paling tinggi, yang menekankan pada bagaimana individu peduli akan kebutuhan orang lain, yang ditunjukkan dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Semakin individu bersimpati dengan seseorang

⁶⁶ Susiatnty Selaras Ndari, *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018).

dalam kesusahan dan merasa peduli, semakin bersalah dorongannya untuk menolong mereka.⁶⁷

Howard Gardnerr menyebutkan hubungan yang demikian dengan istilah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat di hindarkan. Bahkan tanpa adanya hubungan tersebut manusia sudah dipastikan tidak akan bertahan hidup. Lawan dari hubungan Interpersonal adalah hubungan intrapersonal, Yaitu hubungan antara seseorang dan dirinya sendiri.⁶⁸

a. Kecerdasan Interpersonal

Menurut Gardner dan Hatch Kecerdasan Interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengakses ke perasaan-perasaannya sendiri, dan kemampuan membedakan sebagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, keinginan, dan kecerdasan diri seseorang. Dalam artian seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal, ia dapat memahami keadaan dirinya sendiri dan ia dapat mengontrol keadaan dirinya tersebut.⁶⁹

Igrea Siswanto dan Sri Lestari menyatakan bahwa Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari untuk pribadi, keluarga dan pekerjaan, kecerdasan ini dinilai mutlak diperlukan dan

⁶⁷ Rahim Maryam, "Kecerdasan Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa (Tinjauan Dari Perspektif Bimbingan Dan Konseling Belajar)," *Jurnal Ilmiah Dan Implementasi Kurikulum Bimbingan Konseling KKNi*, 2017, 314.

⁶⁸ Rahmi Putri, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal*, 2019, 20.

⁶⁹ Kelly Estalita, "Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Skap Multikultural Pada Mahasiswa Malang," *Jurnal Psikologi*, 2015, 42–43.

sering kali disebut sebagai yang lebih penting dari kecerdasan lain untuk sukses dalam hidup.⁷⁰

b. Kecerdasan Intrapersonal

Gardner dalam Yuliani mengungkapkan “kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan diri seseorang untuk berfikir secara reflektif, yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Kecerdasan ini meliputi kekuatan memahami diri dan keterbatasan diri seperti: kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, tempramen, dan keinginan serta kemampuan berdisiplin diri memahamidan menghargai diri. Kecerdasan intrapersonal memang sangat sulit untuk dimengerti, akan tetapi kecerdasan ini mungkin paling penting diantara kecerdasan lain yang dimiliki oleh setiap anak.⁷¹

2. Kecerdasan Emosional

A. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut E. Mulyasa dalam Ginawati emosi adalah suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan di ungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁷²

Penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) dipandang sebagai peletak dasar bagi terlaksananya pendidikan intelektual dan pendidikan emosional. Kecerdasan emosional merupakan suatu

⁷⁰ Igea Siswanto dan Sri Lestari, *Pembelajaran Atraktif Dan 100 Permainan Kreatif* (Yogyakarta: Andi, 2012).

⁷¹ Nidia Angela, Edi Hendri Mulyana, and Dadan Nugraha, “kelompok b tk negeri pembina koto baru kecamatan kubung kabupaten solok,” *Jurnal PAUD Agapedia* 3, no. 1 (2019): 38–47.

⁷² Pesantren et al., “Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun.”

kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, pada diri sendiri juga dalam berhubungan dengan orang lain.⁷³

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.⁷⁴

Sedangkan menurut Mashar kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi dan sosialnya, anakpun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern.⁷⁵

Cooper dan Sawaf juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sabagai sumber daya energy dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut mengenal jenis-jenis perasaan pada diri dan orang lain dan menanggapi

⁷³ Heleni Filtri, "Perkembangan emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 2.

⁷⁴ Linda Puspita Sari, "Halang Rintang Menjadi Salah Satu Alternatif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak TK. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Melalui," 2015, 97-111.

⁷⁵ Sari.

dengan tepat, menerapkan secara efektif energy emosi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Perkembangan Emosional

Pertumbuhan (growth) sering dicampur baurkan dengan perkembangan (development). Walaupun kedua istilah tersebut nampaknya mempunyai gejala yang sama yaitu perubahan tetapi pada kenyataannya berbeda. Pertumbuhan (growth) digambarkan sebagai perubahan yang menyangkut segi kuantitatif, perubahan besar, jumlah, ukuran organ, sebagai contoh adalah peningkatan dalam ukuran struktur fisik, disini terjadi perubahan menjadi besar, sehingga ukuran berubah: tidak hanya menyangkut segi fisik yang nampak saja tetapi juga jorgan-jorgan didalam dirinya. Keadaan perubahan ini biasanya dapat diamati melalui penimbangan, pengukuran berat badan, lingkaran kepala anak.⁷⁶

Perkembangan merupakan proses yang tidak berhenti, manusia secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman dan belajar sepanjang hayat. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi, baik aspek fisik, motorik, kognitif, sosial emosional saling mempengaruhi. Perkembangan emosi dan sosial anak didasari oleh kualitas bermain bersama teman seusianya. Gaya pengasuhan yang berbeda akan mempengaruhi kepribadian kelak. Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak, pada tahap ini anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.

Emosi adalah perasaan yang banyak berdampak terhadap perilaku. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap dorongan dari luar dan dalam diri individu.

⁷⁶ Tadjuddin Nilawati,
“(2014)_Buku_Meneropong_Perkembangan_AUD_jDillt” (Depok, Jawa Barat: Herya Media, 2014).

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif.⁷⁷

Mayer, Caruso dan Salovey memandang emosi sebagai suatu peristiwa yang menyesuaikan dengan subsistem psikologi antara fisiologi dan kesadaran berpikir. Selanjutnya Weisenger menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan emosi secara sengaja untuk membentuk tingkah laku dan pikiran mencapai tujuan. Konsep-konsep yang dikemukakan di atas telah dirangkum dalam satu definisi kecerdasan emosi yaitu kecerdasan seseorang menyadari dan mengenali perasaannya dan perasaan orang lain, mempunyai motivasi diri, dapat mengurus emosi dirinya serta Mampu menjalin hubungan dengan orang lain.

Erikson mengemukakan teori psikososial bahwa individu melewati delapan tahap perkembangan pribadi dan sosial sepanjang hidup mereka, pada masing-masing tahap terdapat krisis yang harus diatasi. Pada tahap pertama, Erikson mengidentifikasikannya sebagai kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan dasar (basic trust versus basic mistrust). Priode ini anak mengembangkan ketergantungan kepada orang dan objek di dunia mereka, dan akan mengembangkan "virtue of hope": jika rasa percaya mendominasi Mereka harus mengembangkan keseimbangan antara rasa percaya (yang memungkinkan mereka menciptakan hubungan yang rapat) dan ketidakpercayaan (yang memungkinkan mereka untuk melindungi diri).

⁷⁷ Filtri, "Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja."

Difinisi emosi sangat majemuk oleh karena itu studi emosi tidak hanya dilakukan oleh psikologi akan tetapi juga oleh sosiologi, neurologi, etika dan filsafat. Emosi di artikan sebagai perasaan kemampuan jiwa untuk merasakan gejala sesuatu yang disebabkan oleh rangsangan dari Iyar. Sedangkan Emosional diartikan penuh perasaan atau kepekaan jiwa, perasaan terhadap suatu rangsangan hingga menimbulkan rasa baru, kalap, marah, benci dan senang.⁷⁸

Dalam perkembangan emosi, proses modeling terhadap lingkungan mikro dapat terbentuk ketika anak mendapat stimulus berupa pengalaman pengalaman emosi dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Tingkat perkembangan emosional anak pada usia 5-6 tahun terdiri dari : percaya diri, stabil, bisa menyesuaikan diri dengan baik, menyukai dan bisa mengikuti aturan main, menikmati tanggung jawab, ingin mengerjakan sesuatu sendiri, menjadi putus asa jika gagal dan tidak mau meminta bantuan orang lain.⁷⁹

Perkembangan Sosial Emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupikan anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain. Sejalan dengan itu, Khoironi menjelaskan

⁷⁸ Tadjuddin Nilawati,
“(2013) Buku Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional.Pdf” (LAMPUNG:
AURA PUBLISHING, 2013).

⁷⁹ Aulia Sari and Anita Chandra Dewi Sagala, “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B Tk Dharma Wanita Tampingan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014,” *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2017): 46–58, <https://doi.org/10.26877/paudia.v2i2.1638>.

perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, ia melanjutkan, perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Oleh sebab itu, perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan *society*.⁸⁰

Setiap anak akan mengalami masa-masa pertumbuhan dan perkembangan pada berbagai dimensi. Apabila pada anak diberikan stimulasi edukatif secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalankan tugas perkembangannya dengan baik pada tahap awal anak belajar dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Secara alami anak belajar dari apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan dan dilakukan orang tuanya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak wanita yang ikut andil dalam mencari nafkah. Seorang ibu pada saat ini dapat pula berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga, disamping sebagai ibu rumah tangga yang bertugas dalam hal urusan dapur dan merawat anak. Dengan demikian, pengasuhan anak akan jatuh pada kerabat dekat seperti nenek atau pengasuh. Ketika anak melakukan sesuatu, ada pengasuh yang mendampingi dan mengarahkan anak serta memberikan pendidikan secara tidak langsung. Oleh sebab itu, pola

⁸⁰ Perkembangan Sosial et al., "Mitra Ash-Shibyan :” 4, no. 02 (2021): 91–102.

asuh yang diberikan oleh para pengasuh akan memberikan dampak pada perkembangan emosional anak.⁸¹

C. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Hurlock ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut :

- 1) Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Misalnya anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau dari cemburu karena sayang.
- 2) Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang sangat kuat.
- 3) Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya. Misalnya menangis, gelisah, gugup dan sebagainya.
- 4) Reaksi emosional bersifat individual.
- 5) Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya.⁸²

D. Aspek-aspek kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengatakan bahwa aspek-aspek Kecerdasan Emosi menurut Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner yang mencetuskan aspek-aspek kecerdasan emosi sebagai berikut :

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali emosi diri terjadi dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli

⁸¹ Filtri, "Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja."

⁸² Filtri.

psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

3) Memotivasi diri sendiri

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan megendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang.

4) Mengenal emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan

keberhasilan antar pribadi. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.⁸³

Salovey dan Mayer dalam Shapiro, menerangkan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, di sukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kemarahan, dan sikap hormat.⁸⁴

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Tiga faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini sebagai berikut.

1. Faktor Hereditas

Rini Heldayati mengatakan bahwa faktor hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial emosional mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial emosional seorang anak.

⁸³ Retno Susilowati, "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," n.d.

⁸⁴ Sari and Dewi Sagala, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B Tk Dharma Wanita Tampingan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014."

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial emosional anak sebelum ada sampai dengan sesudah lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Faktor Umum

Faktor umum disini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat disolongkan kedalam dua faktor di atas (Faktor hereditas dan faktor lingkungan). Mudahnya , faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan lingkungan. Faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini yakni: jenis kelamin, kelenjar gondok dan kesehatan.⁸⁵

3. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional

Setiap guru atau pendidik PAUD maupun orang tua pastinya tidak menginginkan anaknya mengalami berbagai problematika perkembangan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik PAUD ataupun orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini adalah :

1. Memberikan perhatian kepada anak

Setiap individu sudah tentu ingin diperhatikan, termasuk juga anak. pada saat di rumah, anak sangat membutuhkan perhatian dari orang tuanya.

⁸⁵ Andy wiyani Novan, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014).

2. Mengenalkan berbagai emosi positif dan emosi negating beserta dampaknya kepada anak.

Langkah selanjutnya setelah memberikan perhatian kepada anak adalah dengan mengenalkan berbagai emosi positif dan negatif beserta dampaknya pada anak. strategi ini dapat dilakukan secara terprogram maupun secara spontan.

3. Memenuhi kebutuhan anak

Setiap anak usia dini memilii kebutuhan. jika mengacu pada teori herarkhi kebutuhan menurut Abraham Maslow maka setidaknya ada lima kebutuhan, yaitu: a) kebutuhan fisiologis, b) kebutuhan akan rasa aman, c) kebutuhan akan memiliki dan cinta, d) kebutuhan akan adanya rasa percaya diri yang dimilikinya, e) serta kebutuhan untuk dapat mengaktualisasikan diri. Bagi anak usia dini, kelima kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhinya sendiri.

4. Menciptakan perilaku positif kepada anak

Perilaku positif pada anak usia dini dapat diciptakan dengan memberikan latihan latihan dalam bentuk pembiasaan dan pengondisian. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan secara terprogram yang bisa juga disebut dengan pembiasaan rutin.

5. Memberikan reinforcement terhadap perilaku anak

Reinforcement atau penguatan dapat diberikan oleh orang tua ataupun pendidik PAUD terhadap perilaku anak, baik itu perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif.

6. Memberikan kesempatan kepada anak untk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya

Sudah tentu setiap anak memiliki kegemaran masing masing. Terkadang kegemaran anak sesuai dengan kegemaran orang tua atau pendidik PAUD nya, terkadang pula kegemaran anak tidak sesuai dengan kegemaran

mereka. Misalnya anak gemar bermain sepak bola, tetapi orang tuanya menghendaknya untuk bermain piano, dan anak gemar melukis tetapi pendidik PAUD menghendaknya pandai bernyanyi.

7. Menjalin komunikasi dengan anak

Orang tua atau pendidik PAUD perlu membuka komunikasi dengan anak. pada saat anak menginginkan sesuatu, tanyakanlah kepada anak mengapa ia menginginkannya.

8. Memberikan contoh perilaku yang baik

Sesuatu yang dilihat anak akan dilakukan. Hal ini dikarenakan anak akan lebih percaya pada apa yang dilihat daripada didengarnya, dengan demikian, orang tua maupun pendidik PAUD harus dapat memberikan contoh perilaku yang baik secara langsung kepada anak.

9. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan bermain sosial

Pada kegiatan bermain sosial anak-anak biasanya dilibat dalam permainan yang dilakukan oleh beberapa anak dan melibatkan suatu aturan.⁸⁶

C. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik,

⁸⁶ Novan.

sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (1), menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.⁸⁷ Anak Usia Dini merupakan sosok individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual. Menurut Berk proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dalam berbagai aspek seperti: fisik, sosio-emosional bahasa dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Sedangkan pandangan Froebel yang banyak dipengaruhi oleh Pestalozzi serta para filsuf Yunani, memandang anak-anak usia dini sebagai individu yang pada kodratnya bersifat baik. Bihler dan Snowman dalam Diah Harianti (1996) menekankan anak usia dini ini kepada anak usia 2,5 tahun sampai dengan usia 8 tahun. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. NAEYC menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 -8 tahun sebagai sosok individu yang sedang menjalankan proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Sebagai manusia, anak usia dini telah dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang perlu dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif dalam

⁸⁷ Susanto, *pendidikan anak usia dini*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h.16

menjalami kehidupan sehari-hari. Anak telah memiliki peranan penting dalam merancang masa depan suatu bangsa.⁸⁸

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013 :

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁸⁹

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini para pendidik dituntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif. Guru juga tidak hanya memberikan ilmu kepada muridnya, mereka juga harus memperhatikan hal-hal yang istimewa di dalam diri peserta didik. Karena jika hal tersebut dikembangkan, maka itu akan menjadi hal yang istimewa bagi anak tersebut. Ada banyak potensi dalam diri anak dan semuanya perlu dikembangkan, salah satunya adalah potensi keaktifitas.⁹⁰

Pendidikan Anak Usia Dini disini dimaksudkan untuk menjadikan anak usia dini menjadi anak yang lebih bisa menjadi penerus bangsa dan berguna bagi masyarakat. Disini banyak cara pembelajaran anak usia dini yang dijelaskan oleh

⁸⁸

Tadjuddin

Nilawati,

“(2013) Buku_Analisis_Melejitkan_Kompetensi_Emosional.Pdf.”

⁸⁹ Susanto Ahmad, *pendidikan anak usia dini*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
h.14⁹⁰ Aidil Saputra, “pendidikan anak pada usia dini,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2018, 193.

para peneliti-peneliti nasional dan internasional. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran berbasis edutainment yang disana menjelaskan bahwa anak usia dini adalah pembelajaran yang menyenangkan juga tidak membosankan, maksud disini adalah agar anak usia dini tidak terlalu tegang dalam pembelajaran yang telah diajarkan oleh para pengajar. Tujuan penelitian pada anak usia dini adalah agar kita mengetahui bagaimana kesulitan pembelajaran yang dimaksud. Dengan memberikan pendidikan pada anak kita dapat menjadikan anak kita menjadi anak yang produktif, kreatif, dan inovatif.⁹¹

2. Prinsip-prinsip PAUD

Prinsip-prinsip dalam kegiatan pendidikan anak usia dini, Suyadi mengutip pendapat Tina Bruce yang telah merangkum sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut :

- 1) Masa kanak-kanak adalah dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal.
- 2) Fisik, mental dan kesehatan, sama pentingnya dengan berfikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya. Oleh karena itu, keseluruhan aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama pentingnya.
- 3) Pembelajaran pada usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkait satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan persial, hanya satu aspek perkembangan saja.
- 4) Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (self directed activity) yang sangat bernilai dari pada motivasi eksterensik.

⁹¹ Adzroil Ula and M.bagus Kurnia PS Alaika, "PENDIDIKAN ANAK USIA DINI," *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 2019, 1.

- 5) Program pendidikan pada anak usia dini perlu menekankan pada pentingnya sikap disiplin karena sikap tersebut dapat membentuk watak dan kepribadiannya.
- 6) Masa peka (usia 0-3 tahun) untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu, perlu diobservasi lebih detail.
- 7) Tolak ukur pembelajaran paud hendaknya bertumpu pada hal-hal atau kegiatan yang telah mampu dikerjakan anak, bukan mengerjakan hal-hal baru kepada anak, meskipun tujuannya baik karena baik menurut Guru dan Orang Tua belum tentu baik.
- 8) Suatu kondisi terbaik atau kehidupan terjaid dalam diri anak (innerlife), khususnya pada kondisi yang menunjang.
- 9) Orang-orang sekitar (anak dan orang dewasa) dalam interaksi merupakan sentral penting karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak.
- 10) Pada hakikatnya, pendidikan anak usia dini merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan.⁹²

3. Karakteristik PAUD

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai the golden age (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut.

1. Usia 0-1 tahun, pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding

⁹² Atabik Ahmad and Burhanuddin Ahmad, "Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Tarbiyyah STAIN Kudus* 3, no. 2 (2015): 273.

usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini.

Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan berikut ini.

- a. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
 - b. Mempelajari keterampilan menggunakan pancaindra, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
 - c. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan non verbal bayi. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.
2. Usia 2—3 tahun, pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Artinya, secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat.

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui oleh anak usia 2-3 tahun sebagai berikut.

- a. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya jika tidak ada hambatan dari lingkungan.

- b. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati, serta pikiran.
 - c. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan anak. Hal ini dikarenakan emosi bukan ditentukan oleh bawaan, melainkan lebih banyak pada lingkungan.
3. Usia 4—6 tahun, pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut.
- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otototot kecil maupun besar.
 - b. Perkembangan bahasa Juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
 - c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
 - d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.

4. Usia 7—8 tahun, karakteristik perkembangan seorang anak usia 7-8 tahun antara lain sebagai berikut.
 - a. Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya, anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, serta deduktif dan induktif.
 - b. Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Hal itu ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
 - c. Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
 - d. Perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak telah menampakkan hasil.⁹³

⁹³ Susanto, *pendidikan anak usia dini*.

DAFTAR RUJUKAN

“35.2 RKAS (3).Pdf,” n.d.

Ahmad, Anizae, and Siti Naila Fauzia. “Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro Di Paud Bungomg Tanjung Kabupaten Aceh Besar.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020).

Angela, Nidia, Edi Hendri Mulyana, and Dadan Nugraha. “KELOMPOK B TK NEGERI PEMBINA KOTO BARU KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK.” *Jurnal PAUD Agapedia* 3, no. 1 (2019): 38–47.

Atabik Ahmad, and Burhanuddin Ahmad. “Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Tarbiyyah STAIN Kudus* 3, no. 2 (2015): 273.

Aulina, Choirun Nisak, Pendidikan Universitas, and Muhammmadiyah Sidoarjo. “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, no. 1 (2014): 2.

Damayanti, Rd Ranie, Myrnawaty Handini, and Hapidin Hapidin. “Pengaruh Bermain Peran Mikro Terhadap Kecerdasan Interpersonal.” *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2018): 13.

Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Febriana, Putri Hana. “Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2015.

Filtri, Heleni. “Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 2.

Fitriyah, Nurul. “Implementasi Metode Karya Wisata Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di PAUD Bina

- Rahima Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.” *Jurnal PAUD* 7, no. 2 (2021): 9.
- Jane Gresia Akollo, Tiffany Adriana Wattilete, Delkia Lesbatta. “Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun Application of Role Playing Method in Developing Empathes in Children Aged 5-6 Years 1.” *Didaxei : Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 41–52. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/175>.
- Kelly Estalita. “Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Skap Multikultural Pada Mahasiswa Malang.” *Jurnal Psikologi*, 2015, 42–43.
- Lestari, Igea Siswanto dan Sri. *Pembelajaran Atraktif Dan 100 Permainan Kreatif*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Lina, Amelia, and Ramadhani Lisa. “PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK PADA KELOMPOK B DI TK BOHHATEMA ACEH BESAR” III, no. 2 (2016): 24.
- Lisa, Fika Novia, and Nurhafizah. “Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tembusai* 4 (2020): 1080–90.
- Lubis Mira Yanti. “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019).
- Lukmanulhakim, Nurul Hasanah, and Muhammad Ali. *Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta, 2010.
- Montessori, Maria, and Ki Hajar Dewantara. “Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Penelitian Dalam Bidang PAUD*, 2019.
- Mulyasa. *Management Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.
- Mulyasa H.E. *Management PAUD*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012.
- Musanna, Al. “INDIGENISASI PENDIDIKAN : Rasionalitas

Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara
INDIGENIZING EDUCATION: Rationalization toward
Revitalization of Ki Hadjar Dewantara Educational Praxis.”
Pendidikan Dan Kebudayaan 2 (2017): 117–33.

Mustikawati. “KEMAMPUAN BAHASA ANAK DI KELOMPOK
BERMAIN-TAMAN KANAK-KANAK ISLAM.” *Jurnal
Pesona* 1, no. 1 (n.d.): 1–10.

Ndari, Susiatnty Selaras. *Metode Perkembangan Sosial Emosional
Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.

Neneng Hamidah¹, Leonita Siwiyanti², Alfian Ashshidiqi³.
“PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM
PEMAHAMAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI
Neneng.” *Jurnal Jendela Bunda* 7, no. 2 (2020): 58–71.

Novan, Andy wiyani. *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan
Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media,
2014.

Nugraha, Ali, and Yeni Rachmawati. *Metode Pengembangan Sosial
Emosional*. Universitas Terbuka, 2014.

Nurbaitillah, Alma, and Ahmad Hamdan. “Evaluasi Program
Pendidikan Anak Usia Dini Di PKBM Danis Jaya Kota
Tasikmalaya.” *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 2018.

Nurtiani, Ayi Teiri, and Miftahul Rahma. “Efektivitas Penerapan
Metode Proyek Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial
Emosional Anak Kelompok B1 Tk Nurul Ihsan Medan.”
Jurnal Buah Hati 7, no. 1 (2020): 3.

Pesantren, Institut, K H Abdul Chalim, Institut Pesantren, and K H
Abdul Chalim. “Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan
Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6
Tahun,” n.d.

Pratiwi, Wiwik. “Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal
Management Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 106.

Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M. pd. *Meode Pembelajaran Menciptakan
Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta:

Bumi Aksara, 2009.

PROF. DR. LEXY J. MOLEONG, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Purwanti, Candra. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan*, n.d.

Rahim Maryam. “Kecerdasan Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa (Tinjauan Dari Perspektif Bimbingan Dan Konseling Belajar).” *Jurnal Ilmiah Dan Implementasi Kurikulum Bimbingan Konseling KKNi*, 2017, 314.

Rahmatunnisa, Sriyanti, and Siti Halimah. “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5 Tahun Melalui Bermain Pasir.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 67–82.

Rahmawati Ahnayani. “Metode Bermain Peran Dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empat Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* III (2014): 386.

Rahmi Putri. “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini.” *Jurnal*, 2019, 20.

Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Rohmah, Naili. “Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Turbawi* 13, no. 2 (2016): 1.

Saputra, Aidil. “Pendidikan Anak Pada Usia Dini.” *Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2018): 192–209.

———. “PENDIDIKAN ANAK PADA USIA DINI.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2018, 193.

Sari, Aulia, and Anita Chandra Dewi Sagala. “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B Tk Dharma Wanita Tampingan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014.” *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2017): 46–58. <https://doi.org/10.26877/paudia.v2i2.1638>.

- Sari, Linda Puspita. "Halang Rintang Menjadi Salah Satu Alternatif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak TK. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Melalui," 2015, 97–111.
- Siti, Maesaroh. "PERANAN METODE PEMBELAJARAN TERHADAP MINAT DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Oleh: Siti Maesaroh." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 150–68.
- Sosial, Perkembangan, Anak Usia, Suci Lia Sari, and Nova Adi Kurniawan. "Mitra Ash-Shibyan :” 4, no. 02 (2021): 91–102.
- Sudjana. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, 2010.
- Sueni, Ni Made. "Metode Pembelajaran Adalah Seperangkat Komponen Yang Telah Dikombinasikan Secara Optimal Untuk Kualitas Pembelajaran (Riyanto , 2002 : 32 : 1). Agar Tujuan Pembelajaran Dapat Tercapai Secara Optimal , Guru Harus Memiliki Kemampuan Dalam Memilih Metode ,” n.d., 2.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2017.
- Suparlan, Henricus. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>.
- Susanto, Ahmad. *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. Jakarta: Bumi aksara, 2011.
- . *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Susilowati, Retno. "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," n.d.
- Syaiful, Sagala. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- T. Saiful Akbar. "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15, no. 2 (2015): 222–43.

- Tadjuddin Nilawati.
“(2013)_Buku_Analisis_Melejitkan_Kompetensi_Emosional_Pdf.” LAMPUNG: AURA PUBLISHING, 2013.
- . “(2014)_Buku_Meneropong_Perkembangan_AUD_jDiIt.” Depok, Jawa Barat: Herya Media, 2014.
- Takmilayah, Diniyah, and D I Kota. “Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol . 09 / No . 01 , Februari 2020 Metode Pembelajaran Aktif ... Konsep Kaderisasi Ulama” *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 71–86.
- Tedjasaputra, Mayke. *Bermain, Mainan, Dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Tusyana, Eka, and Rayi Trengginas. “ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI Abstrak.” *Jurnal Iventa* 3, no. 1 (2019): 18–26. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/download/1804/1626.
- Ula, Adzroil, and M.bagus Kurnia PS Alaika. “PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.” *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 2019, 1.
- Ula, Adzroil, and Al Etivali. “Pendidikan Pada Anak Usia Dini.” *Penelitian Medan Agama* 10 (1992): 212.
- Usia, Anak, Tahun Di, and T K Kartika. “PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA 1-4 PEKANBARU Henik Srihayati.” *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 5, no. September (2016): 115–24.
- Winda, Gunarti. *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar AUD*. Jakarta: pt bumi aksara, 2014.
- Yusuf, Munawir. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Edited by Tiga Serangkai. boyolali: universitas sebelas maret, 2015.